

**IMPLEMENTASI METODE LEARNING TOGETHER DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA INTENSIF SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH  
JAMIYATUT THOLIBIN DARUNGAN KADEMANGAN BLITAR**

**Ika Setiawati**

*STIT Al-Muslihun Blitar*

*Ikasetiawati80@yahoo.com*

**Abstract**

*Learning Together method (Group Discussion) is a way of presenting learning materials in which the teacher provides an opportunity for students (student groups) to conduct scientific debate in order to collect opinions, make conclusions and the various alternative solutions to a problem. In practice this method helps students understand a reading by groups. Each member of the group exchanged ideas with someone else, so that students actively in learning activities. The stages in the implementation of the method is the Learning Together Forming a group whose members are heterogeneous 3-4 people (mixed according to achievement, gender, ethnicity, etc.), the teacher presents the lesson to each group to learn, teachers give task for group to be worked by each member of the group, members who already understand can explain to other members until all members of the group really comes to understanding, give quizzes or questions to the students, the teacher evaluation, the conclusion of the study together.*

*Based on the review, the problems that arise are: (1) How does the planning process of learning with Learning Together method in improving reading skills in grade IV Intensive Elementary School of Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan Blitar? (2) How does the process of implementation of learning with Learning Together method in improving reading skills in grade IV Intensive Elementary School of Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan Blitar? (3) How does the evaluation process of learning with the Learning Together method in improving reading skills in grade IV Intensive Elementary School of Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan Blitar?*

*To find solutions from these problems, the authors conducted the study using action research design (TOD). This classroom action research using qualitative approaches. With the*

*method used is the method of learning together to improve students' reading skills intensive, especially on the subjects of Indonesian.*

*From the research that has been implemented, overall it can be seen that the application of Learning Together method greatly assist students in improving reading skills in the subject of intensive Indonesian. It can be seen from the results of the final evaluation showed improvement in students' reading competencies and learning outcomes of students who experienced an increase in the activity of the pre-action increased by 55% with an average value of 65.87, the first cycle increased by 60% with a mean average value of 71.54, and a second cycle increased by 83% with an average value of 81.41.*

**Keywords :** *Method of Learning Together, Reading, Intensive Reading*

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum mengemban agar pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diselenggarakan secara lebih bermakna. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa memperoleh empat ketrampilan berbahasa, yakni membaca, menulis, berbicara, dan menyimak dalam berbagai ranah berbahasa.<sup>1</sup> Untuk itu, corak pembelajarannya harus lebih diwarnai dengan kegiatan berbahasa. Demikian pula dalam pembelajaran membaca di Sekolah Dasar, siswa harus lebih banyak dihadapkan dengan berbagai ragam bacaan. Selanjutnya, mereka dapat berkomunikasi dengan gagasan yang dituangkan dalam bahasa tulis tersebut. Berbagai keterampilan membaca harus dilatihkan kepada siswa agar kepemilikan keterampilan itu bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Dalam kegiatan membaca kegiatan lebih banyak dititik beratkan pada ketrampilan membaca dari pada teori-teori membaca itu sendiri. Henry Guntur Tarigan menyebutkan tiga komponen dalam ketrampilan membaca, yaitu; (1) pengenalan pada aksara-akasara dan tanda baca, (2) korelasi aksara beserta tanda baca dengan unsur linguistik dan formal, (3) hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna.<sup>3</sup> Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar-benar bahwa membaca adalah suatu metode yang dapat dipergunakan untuk

---

<sup>1</sup> Depdiknas, *BNSP Standar Isi* (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 317

<sup>2</sup> Widodo Rahmat, 2009, *Pembelajaran Membaca di SD* (<http://www.wordpress.com>, diakses 20 mei 2012 jam 10.54)

<sup>3</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Ketrampilan Berbahasa* (Bandung: angkasa 1979), hlm. 11

mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tulisan. Henry Guntur Tarigan berpendapat bahwa “ membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”.<sup>4</sup>

Menurut Tarigan jenis-jenis membaca ada dua macam, yaitu: (1) membaca nyaring, dan (2) membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri atas: (a) membaca ekstensif, yang dibagi lagi menjadi: membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (b) membaca intensif, yang terdiri dari: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa.<sup>5</sup> Membaca intensif merupakan membaca secara cermat untuk memahami suatu teks secara tepat dan akurat. Sedangkan kemampuan membaca intensif itu sendiri adalah kemampuan memahami detail secara akurat, lengkap, dan kritis terhadap fakta, konsep, gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan yang ada pada wacana tulis.<sup>6</sup> Membaca intensif merupakan salah satu jenis membaca yang mana siswa diharapkan dapat memahami betul setiap bacaan serta tanda bacanya sehingga siswa mampu menentukan ide pokok disetiap paragraph dan siswa mampu menceritakan kembali bacaan tersebut dengan kata-katanya sendiri. Oleh karena itu, untuk kemampuan membaca intensif erat kaitannya dengan pemahaman siswa dalam memahami bacaan dan kondisi lingkungan belajar yang kondusif.

Pelajaran membaca intensif dalam memahami suatu bacaan masih sangat kurang dikuasai oleh peserta didik. akibatnya, kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa kurang memadai dan cenderung sulit untuk memahami bacaan. Rendahnya mutu kemampuan membaca intensif siswa disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran membaca kurang begitu difahami oleh guru. Sehingga menyebabkan siswa tidak memiliki keterampilan membaca intensif yang baik.

Selain itu, kemampuan membaca intensif masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh keterbelakangan membaca pada siswa terletak pada kurangnya ketelatenan siswa dalam membaca dan juga kurangnya kemampuan siswa dalam memahami isi dari bacaan. Selain itu, tulisan siswa yang cenderung sulit untuk dibaca karena tidak memiliki ketelatenan sehingga menyulitkan siswa dalam membacanya serta siswa menjadi semakin malas untuk membaca tulisannya sendiri. Masalah lain yang timbul dari pembelajaran membaca itu sendiri yaitu siswa

---

<sup>4</sup> Ibid, Hlm. 7

<sup>5</sup> Ibid, hal. 11-13

<sup>6</sup> Phantom, *Memahami Hakikat dan Karakteristik Membaca Intensif* ([Http://www.blogspot.com](http://www.blogspot.com), diakses 23 mei 2012 jam 22.30 wib)

sering kali salah melafalkan baik itu yang berupa ejaannya ataupun tanda baca yang terdapat dalam sebuah bacaan. Yang menyebabkan makna yang terkandung dalam bacaan akan berubah sesuai dengan pemahaman siswa. Dan ketika anak disuruh menentukan ide pokok yang terdapat dalam sebuah paragraf maka akan berbeda pula. Hal ini juga didukung oleh kurangnya dukungan dan peran orang tua dalam memantau belajar putra-putrinya yang masih duduk di bangku belajar terutama bagi putra-putrinya yang cenderung belum bisa membaca dengan baik dan benar. Ketika seorang anak kurang begitu bisa dalam membaca maka anak akan kesulitan untuk memahami makna yang terkandung dalam bacaan tersebut terutama menentukan ide pokok dalam sebuah bacaan yang diberikan oleh guru.<sup>7</sup>

Kenyataan menunjukkan bahwa pemahaman siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darungan Kademangan Blitar terhadap materi membaca intensif masih sangat rendah. Hal tersebut ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang study dan nilai-nilai tes yang meliputi nilai ulangan harian. Berdasarkan nilai tersebut hasil belajar bahasa Indonesia siswa terutama dalam memahami bacaan dan menentukan ide pokok masih rendah. Dari daftar nilai yang ada, terdapat 13 siswa dari 24 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan dengan nilai 70. Hampir 55% siswa tidak dapat menyelesaikan soal yang berkaitan dengan pemahaman membaca dalam menentukan ide pokok bacaan dengan baik. Bagi siswa yang tergolong memiliki tingkat IQ yang tinggi mereka akan lebih mudah untuk memahami dan menerima materi yang disampaikan sedangkan siswa yang memiliki IQ menengah kebawah mereka cenderung sulit mengikuti cara berfikir siswa yang memiliki IQ tinggi sehingga mereka akan ketinggalan materi tersebut.<sup>8</sup>

Kondisi obyektif siswa menunjukkan (1) Sebagian siswa banyak yang belum bisa membaca dengan baik dan benar. (2) Siswa kurang memahami isi paragraph. (3) Siswa sering kali mengalami kendala salah pelafalan dan salah membaca tanda baca sehingga makna yang terkandung dalam sebuah bacaan menjadi berubah. (4) Tulisan siswa yang kurang jelas sehingga menyulitkan pembaca khususnya bagi siswa sendiri untuk mempelajarinya. (5) Kurang adanya

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan ibu Lukin guru Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah Jamiyatut Tholibin Darungan Blitar tanggal 14 september 2012

<sup>8</sup> Wawancara dengan ibu Lukin guru Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah Jamiyatut Tholibin Darungan Blitar tanggal 14 september 2012

dukungan dari orang tua untuk mempelajari pelajaran yang telah disampaikan di sekolah untuk dipelajari kembali di rumah.<sup>9</sup>

Hal ini disebabkan karena pada guru bahasa Indonesia kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan Blitar hanya menggunakan metode yang monoton.<sup>10</sup> Konsep yang diberikan guru pada siswa masih bersifat abstrak karena pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah dan pemberian tugas individu. Sehingga suasana belajar yang mendorong siswa kreatif dan mandiri belum tercipta. Guru juga belum dapat menerapkan pendekatan konstektual dalam pembelajaran belum adanya pengembangan media pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa khususnya pada materi pemahaman membaca intensif. Selain itu juga, pada proses penilaiannya guru memberi nilai yang bagus pada tugas siswa tanpa ada indikator penilaian yang lain sebagai pertimbangan, misalnya penilaian dalam hal ketepatan menentukan ide pokok tiap paragraf, ketepatan menjawab soal-soal yang diberikan guru dengan tepat. Sehingga siswa dalam pembelajaran kemampuan membaca intensif tidak menguasai materi sepenuhnya.<sup>11</sup>

Berdasarkan dari temuan observasi di atas dapat diketahui bahwa inti dari semua permasalahan yang terjadi di kelas adalah disebabkan karena guru dalam mengajar masih menggunakan metode yang kurang kreatif dan inovatif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut hendaknya guru melakukan sebuah evaluasi terhadap cara mengajarnya serta mencoba menerapkan beberapa metode yang sesuai dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan Blitar setelah mempelajari materi tersebut adalah memahami bagaimana cara membaca yang baik dan benar dalam segi pelafalan dan tanda bacanya sehingga siswa mampu menentukan setiap ide pokok yang terkandung dalam sebuah paragraf disuatu bacaan ataupun cerita. Setelah siswa mampu menentukan ide pokok di setiap paragraf, siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan dengan menggunakan kata-katanya sendiri atau dapat meringkasnya.

Menyadari masih banyaknya faktor yang menjadi penyebab kurang berhasilnya kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek membaca, maka dalam hal ini perlu dikaji faktor

---

<sup>9</sup> Ibid, 31 juli 2012

<sup>10</sup> Wawancara dengan salah satu siswa kelas IV MI Madrasah Ibtidaiyah jamiyatut Tholibin Darungan Blitar tanggal 15 September 2012

<sup>11</sup> Ibid, tanggal 15 September 2012

utama yang menyebabkan kesulitan siswa dalam kegiatan belajarnya. Berbagai upaya telah dilakukan dalam memperbaiki kegiatan belajar mengajar ini, salah satu diantaranya adalah dengan melakukan perubahan metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Untuk mengoptimalkan kemampuan membaca intensif digunakan metode pembelajaran *Learning Together*.

Penelitian ini berfokus pada tiga permasalahan inti: *pertama*, Bagaimana proses perencanaan pembelajaran dengan metode Learning Together dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Jamiyatut Tholibin Darungan Kademnagan Blitar?. *Kedua*, Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode Learning Together dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Jamiyatut Tholibin Darungan Kademnagan Blitar?. *Ketiga*, Bagaimana proses evaluasi pembelajaran dengan metode Learning Together dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Jamiyatut Tholibin Darungan Kademnagan Blitar?

## **PEMBAHASAN**

### **Tinjauan Tentang Learning Together**

#### **1. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode berdasarkan dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “metha” yang berate melalui, “hodos” yang berarti jalan atau cara. Sedangkan menurut terminologi metode yaitu cara atau jalan yang ada dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>12</sup>

Metode sebagai alat motifasi ekstrinsik sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>13</sup> Berikut penjelasannya:

##### **a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik**

Metode menempati peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Di sini guru berarti telah memahami kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motifasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi, karena adanya perangsang dari

---

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (bandung: Rosda Karya,2009), hal.135-136

<sup>13</sup> Ibid, Hal. 136

luar.karena itu metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

b. Metode sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Faktor intelegensi juga mampu mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Karenanya dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan.

c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlakukan. Salah satunya adalah metode. Tujuan dirumuskan metode agar anak didik memiliki ketrampilan tertentu maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Artinya metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran.<sup>14</sup>

## **2. Pengertian Learning Together (Diskusi Kelompok)**

metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan belajar di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.<sup>15</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi merupakan satu saran penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan pada suatu pertanyaan yang bersifat problematis yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya dengan melakukan eksplorasi terhadap seluruh pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam diskusi ini, guru berinteraksi dengan siswa untuk menggali ide-ide nya berdasarkan pengetahuan dan pemahaman maupun pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Interaksi tersebut dilaksanakan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan agar dapat melakukan refleksi terhadap hal-hal yang tidak dipelajari. Hal ini dapat membantu siswa membangun konsep-konsep dan pengertian yang dipahaminya.

---

<sup>14</sup> Ibid, hal. 135-136

<sup>15</sup> Hasubuan dan Moedjiono, *Proses Belajar mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 20

Di antara metode-metode pembelajaran kooperatif yang paling banyak digunakan adalah metode yang dikembangkan dan diteliti oleh David dan Roger Johnson beserta rekan-rekan mereka. Metode-metode mereka menekankan pada empat unsur, yaitu:

- 1) Interaksi tatap muka: para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang
- 2) Interdependensi positif: para siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok
- 3) Tanggung jawab individual: para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya.
- 4) Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil : para siswa diajari mengenai sarana-sarana yang efektif untuk bekerja sama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan mereka.<sup>16</sup>

### **3. Langkah-langkah Metode Learning Together**

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 3-4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain)
- b. Guru menyajikan pelajaran kepada setiap kelompok belajar
- c. Guru memberikan tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu benar-benar sudah memahaminya.
- d. Guru memberikan kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu siswa satu dengan yang lain.
- e. Guru memberikan evaluasi
- f. Kesimpulan hasil belajar secara bersama-sama.<sup>17</sup>

### **4. Kegunaan Metode Learning Together**

Kegunaan metode diskusi kelompok sebagai metode mengajar diskusi lebih cocok dan diperlukan apabila guru hendak<sup>18</sup>:

- a. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada pada siswa
- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan kemampuannya
- c. Mendapat balikan dari siswa apakah tujuan telah dicapai dan dapat berpikir kritis

---

<sup>16</sup> Robert E. Slavin. *Cooperative Learning* (Bandung: Nusa Media, 2009), hal. 250

<sup>17</sup> Ibid hal. 252

<sup>18</sup> Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar ...*, hal.23



- d. Membantu siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya

## **5. Peranan guru dalam metode learning together**

Sehubungan dengan berbagai bentuk (tipe) diskusi dengan berbagai macam tujuan, maka peranan guru juga tidak sama dalam diskusi yang berbeda-beda itu. Sudirman dalam bukunya menyebutkan secara umum peranan guru dalam diskusi kelompok antara lain:<sup>19</sup>

- a. Guru sebagai pengawas

Dalam pelaksanaannya suatu diskusi kelompok, guru tidak boleh membiarkan siswa berdiskusi begitu saja. Guru sebaiknya menguasai pelaksanaan diskusi, baik dari segi teknis diskusinya. Materi yang dibicarakan dalam diskusi. aktifitas siswa dalam diskusi maupun arah dari sasaran sesuai dengan tujuan diskusi yang diharapkan.

- b. Guru sebagai ahli

Dalam diskusi yang hendak (belajar) memecahkan masalah. Maka guru dapat bertindak (berperan) sebagai ahli yang mengetahui lebih banyak mengenai berbagai hal dari pada siswanya. Disini guru dapat memberi tahu, menjawab pertanyaan atau mengkaji (menilai) segala sesuatu yang sedang didiskusikan oleh para siswa.

- c. Guru sebagai penghubung kemasyarakatan

Dalam diskusi sering tidak lepas dari permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. hal ini guru dituntut untuk menguasai dan menunjukka berbagai kemungkinan kearah pemecahannya sesuai dengan perkembangan, kenyataan dan nilai-nilai dalam masyarakat.

- d. Guru sebagai pendorong (fasilitator)

Pada peranan ini diutamakan bagi siswa-siswa yang belum cukup mampu untuk mencerna pengetahuan dan pendapat orang lain maupun merumuskan serta mengeluarkan pendapat sendiri. Agar informasi ini dapat diselenggarakan dengan baik, guru masih perlu membantu dan mendorong setiap (anggota) kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan kreatifitas setiap siswa seoptimal mungkin.

---

<sup>19</sup> Moh Syafiruddin, *Macam-macam Metode Mengajar* (<http://www.syafir.com>, diakses 13 mei 2012 jam 10.45 wib)

## 6. Keuntungan dan kelemahan metode learning together

Dalam penggunaan metode diskusi ini, mempunyai banyak keuntungan dan juga masih banyak kelemahan-kelemahan. Diantaranya kelebihan dari metode diskusi kelompok yaitu: <sup>20</sup>

- a. Memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, misalnya : dalam pertukaran pendapat siswa berperan sebagai peserta diskusi, berperan sebagai pemimpin diskusi, dan sebagai perumus hasil diskusi (lebih-lebih jika kelompok diskusi tersebut kecil jumlahnya).
- b. Melatih siswa untuk mengutarakan pendapatnya secara runtut dengan menggunakan bahasa baku, sekaligus melatih siswa menghargai pendapat teman dengan kesadaran bahwa diskusi adalah pengkajian kebenaran dan adanya perbedaan sudut pandang adalah suatu kewajaran.
- c. Diskusi memberi kemungkinan perluasan informasi, bahkan penambahan informasi baru bagi pesertanya (siswa).
- d. Diskusi memberi kesempatan kerjasama, siswa yang cenderung cerdas dapat membantu siswa yang cenderung lambat belajar.
- e. Diskusi melatih siswa untuk berpikir mandiri dan sekaligus meningkatkan taraf kepercayaan dirinya.

Sedangkan kelemahan dari metode diskusi itu sendiri yaitu: <sup>21</sup>

- a. Dalam situasi diskusi sulit menjamin tercapainya tujuan yang telah ditentukan dalam waktu yang telah direncanakan pula; situasi dapat berkembang bertele-tele, penuh perbedaan pendapat, bahkan jika koordinasi serta kepemimpinan diskusi tersebut lemah atau jelek situasinya dapat berkembang menjadi penuh konflik yang menyisahkan pencapaian tujuan pembelajaran.
- b. Kegiatan diskusi ini akan membawa hasil sebagaimana diharapkan jika para peserta diskusi menguasai kemampuan yang memadai untuk diskusi dan sekaligus bersedia bersiap diri secara pantas sebelum masuk ke situasi diskusi.
- c. Selain penguasaan bahan diskusi, peserta diskusi juga perlu menguasai keterampilan teknis dalam berdiskusi; hal ini perlu dipalajarinya oleh peserta diskusi pada waktu sebelum dan didalam situasi diskusi.

---

<sup>20</sup> Alim Sumarno, *Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi* (<http://www.yahoo.com>, diakses 23 mei 2012 jam 22.00 wib)

<sup>21</sup> *Ibid*, (<http://www.yahoo.com>, diakses 23 mei 2012 jam 22.00 wib)

- d. Proses serta hasil diskusi akan kurang memadai (semu) jika pemimpin diskusi kurang hasil dalam menciptakan situasi diskusi yang mendorong setiap peserta bebas berpendapat serta terbuka untuk menerima kebenaran yang diajukan peserta lain dan kurang berhasil memandu kelompok untuk aktif dalam analisis sintesis (selama berdiskusi) agar semakin dapat menggali kebenaran yang luas, mendala, dan sistematis, perlu diakui bahwa sulit untuk menemukan seorang pemimpin diskusi yang berbobot (lebih-lebih diantara para siswa).
- e. Dalam situasi diskusi dapat terjadi gejala tingkah laku peserta yang dominatif, di pihak lain dapat terjadi ada peserta yang berperan sebagai penonton, dan ada pula peserta yang perhatiannya pindah objek-objek lain diluar tema diskusi.

## **Tinjauan Tentang Membaca Intensif**

### **1. Hakikat membaca**

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Dalam kegiatan membaca, kegiatan lebih banyak dititik beratkan pada keterampilan membaca dari pada teori-teori membaca itu sendiri. Henry Guntur Tarigan menyebutkan tiga komponen dalam keterampilan membaca<sup>22</sup>, yaitu:

- a. Pengenalan terhadap aksara-aksara serta tanda-tanda baca.
- b. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal.
- c. Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna.

Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar-benar bahwa membaca adalah suatu metode yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

Henry Guntur Tarigan berpendapat bahwa “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

---

<sup>22</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai ...*, hlm. 11

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Membaca merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran yang berada dalam bentuk tulisan adalah suatu proses pembacaan sandi (*decoding process*).<sup>23</sup>

## **2. Tujuan membaca**<sup>24</sup>

Rivers dan Temperly (1978) mengajukan tujuh tujuan utama dalam membaca, yaitu: (1) Memperoleh informasi untuk suatu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topik. (2) Memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari (misalnya, mengetahui cara kerja alat-alat rumah tangga). (3) Berakting dalam sebuah drama, bermain game, menyelesaikan teka-teki. (4) Berhubungan dengan teman-teman dengan surat-menyurat atau untuk memahami surat-surat bisnis. (5) Mengetahui kapan dan di mana sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia. (6) Mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi (sebagaimana dilaporkan dalam koran, majalah, laporan). (7) Memperoleh kesenangan atau hiburan.

## **3. Jenis-jenis membaca**<sup>25</sup>

Menurut Tarigan jenis-jenis membaca ada dua macam, yaitu: (1) membaca nyaring, dan (2) membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri atas: (a) membaca ekstensif, yang dibagi lagi menjadi: membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (b) membaca intensif, yang terdiri dari: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari: membaca teliti, pemahaman, kritis, dan membaca ide-ide. Membaca telaah bahasa terdiri dari: membaca bahasa dan membaca sastra.<sup>26</sup>

## **4. Membaca intensif**

Membaca intensif adalah membaca secara cermat untuk memahami suatu teks secara tepat dan akurat. Kemampuan membaca intensif adalah kemampuan memahami detail secara

---

<sup>23</sup> Ibid, Hal. 10

<sup>24</sup> Ibid, hal 9-10

<sup>25</sup> Ibid, 11-13

<sup>26</sup> Ibid, 14

akurat, lengkap, dan kritis terhadap fakta, konsep, gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan yang ada pada wacana tulis.<sup>27</sup>

Membaca intensif sering diidentikkan dengan teknik membaca untuk belajar. Dengan keterampilan membaca intensif pembaca dapat memahami baik pada tingkatan lateral, interpretatif, kritis, dan evaluatif. Aspek kognitif yang dikembangkan dengan berbagai teknik membaca intensif tersebut adalah kemampuan membaca secara komprehensif. Membaca komprehensif merupakan proses memahami paparan dalam bacaan dan menghubungkan gambaran makna dalam bacaan dengan skemata pembaca guna memahami informasi dalam bacaan secara menyeluruh.<sup>28</sup>

Sedangkan karakteristik membaca intensif itu sendiri mencakup:<sup>29</sup>

- a. membaca untuk mencapai tingkat pemahaman yang tinggi dan dapat mengingat dalam waktu yang lama,
- b. membaca secara detail untuk mendapatkan pemahaman dari seluruh bagian teks,
- c. cara membaca sebagai dasar untuk belajar memahami secara baik dan mengingat lebih lama,
- d. membaca intensif bukan menggunakan cara membaca tunggal (menggunakan berbagai variasi teknik membaca seperti scanning, skimming, membaca komprehensif, dan teknik lain),
- e. tujuan membaca intensif adalah pengembangan keterampilan membaca secara detail dengan menekankan pada pemahaman kata, kalimat, pengembangan kosakata, dan juga pemahaman keseluruhan isi wacana,

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca intensif, diantaranya sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Lafal berkaitan dengan kata atau bunyi
- b. Tekanan kata yang berkaitan dengan informasi
- c. Pemenggalan kalimat karena berpengaruh pada makna secara keseluruhan
- d. Informasi berkaitan dengan nada, tempo, cepat lambat, dan tinggi rendah

Membaca intensif dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi meliputi membaca teliti, membaca pemahaman,

---

<sup>27</sup> Phantom, *Memahami Hakikat ...* (<http://www.blogspot.com>, diakses 23 mei 2012 jam 22.30 wib

<sup>28</sup> Ibid, diakses 23 mei 2012 jam 22.30 wib

<sup>29</sup> Ibid, diakses 23 mei 2012 jam 22.30 wib

<sup>30</sup> *Lembar Kerja Siswa Bahasa Indonesia Kelas IV*. (Surabaya: Ar-Rahman), hlm. 5

membaca kritis, dan membaca ide, sedangkan membaca telaah bahasa meliputi membaca bahasa dan membaca sastra.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang membutuhkan pemahaman dan pengertian yang mendalam dan menyeluruh. Hal ini disebabkan karena berhubungan dengan obyek yang diteliti untuk menjawab permasalahan dengan mendapatkan data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sebab dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian, yang sangat diutamakan adalah mengungkap makna; yakni makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan motivasi, kegairahan dan prestasi belajar melalui tindakan yang dilakukan.<sup>31</sup>

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti melaksanakan melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dalam mendesain PTK langkah-langkah yang harus dilaksanakan adalah sebagai berikut: (1) perencanaan (2) implementasi (3) pengamatan (4) refleksi.<sup>32</sup>

Berikut adalah deskripsi dari ke empat kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus penelitian:

#### **a. Perencanaan**

Pada tahap tindakan perencanaan ini, peneliti merancang pelaksanaan tindakan yang akan diterapkan. Perencanaan tindakan tersebut antara lain adalah bersama-sama dengan guru kelas IV melakukan identifikasi masalah-masalah pembelajaran. Peneliti melakukan observasi kelas, melakukan wawancara dengan guru kelas, kemudian melakukan diskusi untuk mengatasi masalah yang akan diselesaikan melalui PTK. Setelah menemukan permasalahan kemudian menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode *Learning Together*, menyiapkan media pembelajaran yang terkait dengan materi, mengembangkan media pembelajaran, dan menyusun instrumen penilaian pembelajaran.

#### **b. Pelaksanaan**

---

<sup>31</sup> Wahid murni dan Nur Ali, *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum Dari Teori Menuju Praktik*, (Malang: 2008, UM PRESS), hlm. 50

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 50

Pada tahap pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disiapkan oleh peneliti dan guru kelas IV. Dalam penelitian ini pelaksana peneliti bertindak sebagai guru kelas yang melakukan tindakan penelitian. Pelaksanaan rencana pembelajaran dilakukan sesuai dengan tahapan yang ada dalam RPP.

#### c. Pengamatan

Tindakan pengamatan ini dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap observasi yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap pelaksanaan dan hasil tindakan yang dilakukan dari awal hingga akhir selama pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Sasaran yang perlu diamati dalam kegiatan ini adalah peristiwa-peristiwa yang menjadi indikator keberhasilan atau ketidak berhasilan sebagaimana yang telah tertuang dalam perencanaan diatas.

#### d. Refleksi

Menurut Latief dalam bukunya Wahid Murni dan Nur Ali refleksi adalah kegiatan menganalisis hasil pengamatan untuk menentukan sudah sejauh mana pengembangan strategi yang sedang dikembangkan telah berhasil memecahkan masalah dan apabila belum berhasil, faktor apa saja yang menjadi penghambat kurang berhasilan tersebut.<sup>33</sup>

### **B. Prosedur Pengumpulan Data**

Agar pengumpulan data dan informasi bersifat efektif dan efisien, pelaksanaan pengumpulan data di lapangan di atur melalui strategi sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Metode observasi adalah suatu cara penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>34</sup>

Observasi ini dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung dengan membuat catatan khusus. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Pada saat melaksanakan observasi hendaknya kita mencatat semua hasil yang ada di lapangan. Catatan lapangan digunakan untuk mendapatkan data tentang pembelajaran yang dilakukan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia di MI Jamiyatut Tholibin. Catatan lapangan juga digunakan untuk mencatat segala permasalahan yang terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Learning Together*

---

<sup>33</sup> Wahid murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan penelitian Lapangan* (Malang: UIN Press, 2008), hlm 30

<sup>34</sup> Sutrisno Hadi, *Metedologi Research 2*,(Yogyakarta: Andi Ofset, 1991), hlm 136

(diskusi kelompok) sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk merefleksi pelaksanaan pembelajaran.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>35</sup>

Dari penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Oleh karena itu, penulis harus mampu mengarahkan responden terhadap pembicaraan tentang data yang diharapkan. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang perkembangan hasil penelitian yang dilakukan, seperti pencapaian atau kemajuan serta kendala dari penelitian yang dilakukan.

## **3. Tes**

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes ini dilakukan di setiap akhir pertemuan pada tiap siklus. Tes ini berupa uraian karena penilaian lebih subjektif.

## **4. Dokumentasi**

Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.<sup>36</sup> Metode dokumentasi adalah yaitu mencari mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Dokumentasi ini berfungsi untuk memperoleh data tentang:

- a. Latar belakang belajar siswa
- b. Data guru, siswa, karyawan struktur organisasi MI Jamiyatut Tholibin Darungan Blitar
- c. Data program-program sekolah yang direncanakan dalam pembelajaran
- d. Perangkat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Pengambilan data dengan dokumen foto juga digunakan untuk memperoleh gambaran secara visual tentang pembelajaran yang dilakukan. Penggunaan dokumentasi melalui pertimbangan

---

<sup>35</sup> Wahid murni dan Nur Ali, *Penelitian Tindakan ...* hlm. 50

<sup>36</sup> Ibid, hlm 206



bahwa suatu penelitian memerlukan bukti nyata selain data, agar penelitian tersebut menjadi sebuah penelitian yang akurat.

### **C. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja.<sup>37</sup>

Analisis data dilakukan setelah pelaksanaan tindakan pada tiap siklus. Analisis data merupakan proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, dan mengorganisasi data secara sistematis dan rasional untuk menyusun jawaban terhadap tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif.

Langkah-langkah analisis data kualitatif model Miles and Huberman, sebagai berikut: (a) Reduksi data, (b) Display/penyajian data, (c) Mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.

### **D. Keabsahan Temuan**

Moleong berpendapat bahwa, “ dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.<sup>38</sup>

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu membuat kelompok diskusi untuk membahas tentang perkembangan hasil dari penelitian yang dilaksanakan. Selain itu juga melakukan diskusi dengan beberapa pihak yang terkait dengan keberhasilan penelitian ini. Hal ini dilakukan dalam rangka mencari pendapat yang dapat mendukung terlaksananya penelitian ini sehingga tujuannya dapat tercapai

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Metode Learning Together (Diskusi Kelompok) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Siswa Kelas IV**

Pembelajaran kooperatif dengan metode *Learning Together* adalah suatu cara penyajian bahan belajar di mana guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan dan menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Hal ini dimaksudkan sebagai

---

<sup>37</sup> M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi penelitian dan Aplikasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), Hal.98

<sup>38</sup> Lexy J. Moleong. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) Hlm. 103

pembelajaran awal kepada siswa agar kelak dalam kehidupan yang sesungguhnya mampu hidup berdampingan dengan orang lain diatas beberapa perbedaan sehingga mampu menyikapi dengan positif perbedaan tersebut.

Penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode *Learning Together* bertujuan untuk menumbuhkan semangat belajar siswa yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien sehingga apabila siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien secara otomatis akan mempengaruhi hasil belajar siswa dan tentunya tercapainya tujuan-tujuan dari kegiatan pembelajaran,

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan Blitar yang dilakukan sebanyak 2 siklus dengan metode *Learning Together*. Tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan I pada tanggal 22 Oktober 2012 yang bertepatan dengan hari senin jam 09.30-10.30 dan pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2012 bertepatan dengan hari selasa jam 09.30-10.30, dan tindakan siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 25 Oktober 2012 yang bertepatan pada hari kamis jam 10.30-11.30 dan pertemuan kedua dilaksanakan tanggal 29 Oktober 2012 yang bertepatan dengan hari senin pada jam 09.30-10.30. sebelum melakukan pembelajaran guru terlebih dahulu melakukan kegiatan pre test. Pada kegiatan pre test yang telah dijabarkan pada tabel 4.4 pada halaman sebelumnya tingkat keberhasilan siswa dalam satu kelas adalah memiliki rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh siswa 65 dengan persentase ketuntasan 45% (11 siswa yang tuntas dengan skor  $\geq 70$ ) sedangkan untuk persentase siswa tidak tuntas yaitu 55% (13 siswa yang tidak tuntas dengan skor  $\leq 70$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan secara klasikal masih belum tercapai, karena persentase ketuntasan secara klasikal hanya 45%.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dengan tujuan agar dengan adanya penerapan metode *Learning Together* dapat meningkatkan kemampuan membaca intesif siswa khususnya mata pelajaran bahasa indonesia. Langkah-langkah yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Sebelum memulai penelitian langkah awal yang dilakukan adalah observasi terlebih dahulu untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi kelas IV MI Jamiyatut Tholibin selama proses pembelajaran sebelumnya dilakukan oleh guru Bahasa

Indonesia yaitu Ibu Lukin Soikah, S.Ag. selain itu juga untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan siswa kelas IV MI Jamiyatut Tholibin Darungan Blitar.

Dalam observasi awal dapat diketahui bahwa selama ini guru bahasa Indonesia yang ada hanya menerapkan pembelajaran konvensional dengan model ceramah dan tanya jawab, secara konvensional kurang cocok diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran ini kurang meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas IV MI Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan Blitar. Dalam hal ini, kondisi siswa cenderung banyak diam, pasif sehingga siswa yang ada di dalam kelas kurang dalam penguasaan ide serta materinya.

Setelah mengetahui kondisi awal di kelas IV MI Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan Blitar, peneliti pada siklus I langsung menerapkan pembelajaran dengan metode *Learning Together*. Dalam hal ini kelas dibentuk dengan beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa dengan heterogen. Kemudian guru meminta masing-masing kelompok mendiskusikan teks bacaan bersama kelompoknya. Setelah itu bagi kelompok siswa yang telah selesai tidak boleh mengganggu bagi kelompok siswa yang belum selesai. Setelah secara keseluruhan selesai tiap-tiap perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk mendiskusikan hasil pekerjaannya dan kelompok lain memberikan tanggapan atas presentasi temannya, Begitu seterusnya. Sehingga dengan kegiatan yang demikian itu diharapkan siswa dapat mengerti dan lebih mudah memahami permasalahan dalam soal yang telah diberikan dari guru dengan metode *Learning Together*. Pada tahap ini difokuskan pada upaya siswa memahami inti bacaan dengan membaca sekilas dan dapat menentukan ide pokok dengan membaca intensif serta dapat meringkas kembali bacaan dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan pada siklus ini adalah:

1. memahami bacaan
2. menentukan ide pokok paragraf yang terletak di awal kalimat atau akhir kalimat
3. menjawab pertanyaan secara tepat
4. menghilangkan kebiasaan yang kurang efektif dalam membaca
5. membuat ringkasan bacaan

## **2. Pelaksanaan Siklus**

### **a. Siklus I pertemuan I dan II**

Pada siklus pertama ini, menunjuk bahwa ada permasalahan dalam proses perencanaan tindakan dalam kegiatan penelitian yang dicapai siswa hanya mencapai rata-rata yang kurang maksimal. Sedangkan pada tahap pelaksanaan tindakan menunjukkan: (a) para siswa masih perlu waktu untuk menyesuaikan diri bersama dengan kelompoknya. (2) masih ada beberapa siswa yang kesulitan mengikuti cara berfikir siswa yang memiliki kemampuan di atasnya, (3) dilihat dari hasil rekapitulasi nilai siswa pada lembar observasi dan produk siswa dari 24 siswa kelas IV presentase siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  adalah 60% dengan jumlah siswa 14 dan siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  ada 40% dengan jumlah siswa 10. Seperti yang telah dijelaskan pada tabel 4.7 pada halaman sebelumnya. Rekapitulasi ini berdasarkan nilai lembar observasi siswa yang menunjukkan nilai rata-rata lembar observasi keaktifan siswa adalah 62,5%. Dari lembar observasi ini juga diketahui rata-rata pada tiap aspek. Diketahui bahwa aspek kerjasama mendapat rata-rata adalah 2,58. Pada aspek kemandirian rata-ratanya adalah 1,79. Sedangkan pada aspek tanggung jawab rata-rata sebesar 2,45. (terdapat pada tabel 4.4)

Sedangkan pada hasil pembelajaran membaca intensif siswa menunjukkan ketercapaian pada nilai hasil siswa adalah 67% dan kemahiran siswa membaca dan menentukan ide pokok yaitu memiliki rata-rata 4,33 serta rata evaluasi siswa 4,29 seperti yang telah dijelaskan pada tabel 4.6

### **b. Siklus II pertemuan I dan II**

sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan tindakan siklus I peneliti melanjutkan penelitian ketahap selanjutnya yaitu pada tindakan siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2012 yang bertepatan pada hari kamis jam 10.30-11.30 dan pertemuan kedua dilaksanakan tanggal 29 Oktober 2012 yang bertepatan dengan hari senin pada jam 09.30-10.30.

pada siklus II peneliti menggunakan metod *Learning Together*. Karena metode ini dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran serta dapat berbagi ide dan pengetahuan dengan teman yang lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat efektifitas metode *Learning Together* pada membaca intensif siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia, dan pada pelaksanaannya guru membentuk kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa secara heterogen sesuai dengan kelompok pada siklus I.

Dari 24 siswa hampir keseluruhan sangat antusias dengan berdiskusi kelompok. Karena mereka merasa dalam berdiskusi ini mereka jadi sangat mudah untuk memahami materi yang

disampaikan dengan berbagi pengetahuan bersama anggota kelompoknya. Kendala yang dihadapi pada pertemuan ini adalah masih ada sebagian siswa yang kurang minat belajar bersama kelompoknya. Disini peneliti memberikan arahan pada anak sehingga pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Sedangkan pada pelaksanaan tindakan tetap terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dalam RPP yang telah peneliti susun. Pada pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa (1) siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, (2) siswa tidak lagi kesulitan dalam menentukan ide pokok bacaan serta meringkas bacaan, (3) nilai siswa meningkat, berdasarkan nilai rekapitulasi siklus II dari 24 siswa IV, persentase siswa yang sudah memperoleh nilai  $\geq 70$  adalah 83% dari 20 siswa yang tuntas dan siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  ada 17% dari 4 siswa yang belum tuntas. (yang telah dijabarkan pada tabel 4.10). Rekapitulasi ini berdasarkan pada lembar observasi yang menjelaskan pada kemampuan membaca intensif ini diketahui rata-rata nilai proses siswa adalah 71% dengan kriteria tingkat keberhasilan baik. Dari lembar observasi ini diketahui rata-rata pada tiap aspek. Diketahui bahwa pada aspek kerjasama mendapat rata-rata adalah 2,41. Pada aspek kemandirian rata-ratanya adalah 1,62. Sedangkan pada aspek tanggung jawab rata-rata sebesar 3. Dengan jumlah total semua aspek 2026 dengan rata-rata 84,41. (seperti yang telah dijelaskan pada tabel 4.8 di atas) Serta nilai hasil pembelajaran membaca intensif siswa presentase ketercapaian pada nilai hasil siswa adalah 83,33% dan kemahiran siswa membaca yaitu memiliki rata-rata 4,87. Sementara rata-rata hasil evaluasi siswa 2,83. (seperti dijelaskan pada tabel 4.9)

Pada siklus terakhir peneliti merasa puas karena apa yang dilakukan sudah menunjukkan keberhasilan mencapai 83,33%. Siswa sudah mulai bisa memahami bagaimana cara menentukan ide pokok bacaan serta dapat membuat ringkasan bacaan dengan menggunakan kata-katanya sendiri sesuai yang diharapkan peneliti. Pelaksanaan penilaian ini dilakukan pada saat akhir siklus I dan II. Hasil penilaian ini menunjukkan ketuntasan dalam mengukur aktivitas siswa dalam membaca.

### **3. Hasil Penelitian**

Bukti-bukti secara kuantitatif dari penelitian ini adalah Berdasarkan hasil tes pra tindakan siswa yang mendapat nilai diatas 70 hanya 11 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sedangkan 13 siswa belum mencapai standar nilai KKM yang ditentukan. Rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh siswa 65 dengan persentase ketuntasan 45% (11 siswa yang tuntas dengan skor  $\geq 70$ ) sedangkan untuk persentase siswa tidak tuntas yaitu 55% (13 siswa yang tidak tuntas

dengan skor  $\leq 70$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan secara klasikal masih belum tercapai nilai rata-rata kelas pada pra tindakan sebesar 65,87. Dengan mengetahui nilai pada pratindakan peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan siklus I yang terdiri dari dua pertemuan. Pada siklus I hasil yang dicapai pada peningkatan pembelajaran membaca intensif siswa dari hasil rekapitulasi antara lembar observasi dengan produk memiliki nilai rata-rata kelas sebesar 71,54 dengan jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dalam artian memiliki nilai di atas 70 sebesar 14 siswa dengan presentase tuntas 60% sedangkan siswa yang mendapat nilai dibawah 70 sebesar 10 siswa dengan presentase 40%. Setelah mengetahui nilai pada siklus I peneliti melanjutkan pada siklus berikutnya karena dengan alasan ketercapaian pembelajaran belum mencapai nilai klasikan sebesar 80%.

Pada siklus II nilai rata-rata kelas siswa sebesar 81, 41 dengan nilai ketuntasan siswa yang mendapat nilai 70 keatas sebesar 83% dengan jumlah siswa sebanyak 20. Sedangkan siswa yang belum mencapai nilai 70 sebesar 4 siswa dengan presentase 17%. Hal ini menunjukkan nilai pencapaian klasikan 80% telah tercapai.

Bukti-bukti secara kualitatif dapat dijelaskan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden siswa dan hasil pengamatan di dalam kelas. Kebanyakan dari mereka mengungkapkan kesenangan dan berantusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Learning Together* (Diskusi Kelompok). (Sebagaimana telah dijelaskan pada bab IV di atas).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan dengan menggunakan metode *Learning Together* (Diskusi Kelompok) telah mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca khususnya membaca intensif pada mata pelajaran bahasa Indonesia. hal ini dapat diketahui dari hasil observasi peneliti pada proses belajar mengajar serta aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Peningkatan kemampuan membaca intensif siswa dapat terlihat dari kegiatan membaca siswa dalam menentukan ide pokok bacaan selama pembelajaran berlangsung yakni siswa telah mampu menggunakan cara-cara yang efektif dalam menentukan ide pokok serta dapat dengan

mudah memahami bacaan, siswa telah mampu membaca intensif dengan baik, hal ini dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang telah dilakukan selama dua siklus.

Berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *Learning Together* (Diskusi Kelompok) untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas IV madrasah Ibtidaiyah Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan Blitar dilaksanakan dalam II siklus serta melalui beberapa tahapan pelaksanaan. Pada tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Tahapan-tahapan pelaksanaan penerapan metode *Learning Together* untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa disertai dengan pemahaman siswa sebagai berikut:
  - a. Pembentukan kelas menjadi beberapa kelompok siswa yang beranggotakan 4-5 orang siswa secara heterogen
  - b. Pembagian teks bacaan pada tiap-tiap kelompok dengan tema yang berbeda-beda
  - c. Secara berkelompok siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru serta siswa bekerja sama membahas teks bacaan dan mengidentifikasi informasi-informasi yang berkaitan dengan bacaan masing-masing
  - d. Siswa bersama kelompoknya menentukan ide pokok pada tiap-tiap paragraph serta menjawab pertanyaan dengan tepat
  - e. Siswa meringkas teks bacaan sesuai dengan ide pokok pada bacaan
  - f. Siswa dibagikan teks dongeng dengan ketentuan tiap-tiap kelompok memiliki judul yang berbeda
  - g. Siswa bersama kelompoknya mengerjakan serta mengidentifikasi informasi-informasi yang berkaitan dengan bacaan masing-masing.
  - h. Siswa dalam kelompok saling membacakan bacaan tersebut secara bergantian, mengoreksi cara membaca masing-masing anggota kelompok, serta mencari kosa kata yang dianggap sulit
  - i. Siswa bersama kelompoknya mengerjakan tugas, selanjutnya yaitu menjawab beberapa pertanyaan sesuai dengan isi bacaan, mencari pokok pikiran setiap paragraf dalam bacaan, dan membuat ringkasan bacaan dengan kalimat yang runtut
  - j. Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas sedangkan kelompok yang lain memberikan kritik dan saran yang membangun

2. Berdasarkan bukti-bukti secara kuantitatif dan kualitatif membuktikan bahwa penerapan metode *Learning Together* mampu meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas IV Madrasah Ibtidaitah Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan Blitar. Bukti secara kuantitatif dapat dilihat dari lembar observasi serta hasil belajar yang diperoleh oleh siswa mengalami peningkatan mulai dari pelaksanaan pre tes sampai pada siklus II. Pada pelaksanaan pre tes keberhasilan tindakan hanya sebesar 55% dari jumlah keseluruhan siswa. Pada Siklus I mengalami peningkatan yaitu sebesar 60% dari jumlah keseluruhan siswa. Sedangkan pada siklus II lembar observasi dan hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 83% dari jumlah keseluruhan siswa. Dengan demikian hasil belajar ini telah memenuhi target keberhasilan penelitian yaitu apabila telah mencapai tingkat keberhasilan klasikal sebesar 80% dari jumlah keseluruhan siswa.

Sedangkan bukti secara kualitatif dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas dengan menggunakan metode *Learning Together*. Selain dengan menggunakan pengamatan, bukti secara kualitatif dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa siswa terkait pendapat mereka tentang penerapan metode *Learning Together* untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *BNSP Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metedologi Research 2*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Hasan, M.Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Metodologi penelitian dan Aplikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasibuan dan Moedjiono. 1999. *Proses Belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Moh Syafiruddin. 2012. *Macam-macam Metode Mengajar* (<http://www.syafir.com>, diakses 13 mei 2012 jam 10.45 wib)
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murni, Wahid. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan penelitian Lapangan*. Malang: UIN Press.



- Phantom. 2012. *Memahami Hakikat dan Karakteristik Membaca Intensif* (Http:www.blogspot.com, diakses 23 mei 2012 jam 22.30 wib)
- Rahmad, Widodo. 2009. *Pembelajaran Membaca di SD* (http:www. wordpress.com, diakses 20 mei 2012 jam 10.54)
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sumarno, Alim. 2012. *Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi* (http:www.yahoo.com, diakses 23 mei 2012 jam 22.00 wib)
- Tarigan, Henry Guntur. 1979. *Membaca Sebagai Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: angkasa 1979.
- Wahid murni dan Nur Ali. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum Dari Teori Menuju Praktik*. Malang: UM PRESS.